

INOVASI KURIKULUM KEAGAMAAN DI SMAN 1 PAMEKASAN

Saiful Hadi

Jurusan Tarbiyah STAIN Pamekasan

Email: saiful.hadi66@gmail.com

Abstrak: Dengan menggunakan ancangan penelitian kualitatif, penelitian ini menghasilkan: 1) Kebijakan inovasi pengembangan nilai-nilai kurikulum keagamaan pada mata Pelajaran Agama Islam melalui pembudayaan nilai-nilai keagamaan, pola rekrutmen calon peserta didik berpretasi bidang keagamaan, pengembangan ekstra ketaqwaan, dan pembinaan baca tulis al-Qur'an; 2) Inovasi pengembangan pembelajaran kurikulum keagamaan dilakukan melalui inovasi penerapan strandar mutu pembelajaran, membaca al-Qur'an sebelum memulai pembelajaran, pelaksanaan program ekstra-ketaqwaan, dan pembinaan kepribadian religius bekerjasama dengan pesantren; 3) Inovasi penyelenggaraan kegiatan keagamaan dilakukan melalui bimbingan rohani Islam, berperan aktif mengikuti lomba bidang keagamaan, dan pembiasaan hidup agamis (budaya religius).

Kata Kunci: Inovasi, Kurikulum Keagamaan, Pendidikan Agama Islam

Abstract: Employing qualitative research, this study resulted in: 1) the innovation on internalizing religious values through familiarizing religious values, recruiting learners with achievement in religious field, developing extra- faith curricular, training of reading and writing the Qur'an; 2) the innovations of religion curriculum development are implimented through standard quality of learning, reciting the Qur'an before learning activities, extra-faith curricular and religious personality building in cooperation with boarding schools; 3) the innovation of religious activities are conducted by Islamic spiritual teaching, Joining competition in the field of religion, and religious habit formation.

Keywords: Innovation, Religion Curriculum, Islamic Education

Pendahuluan

Bangsa Indonesia sedang mengalami krisis moral pada berbagai sendi kehidupan di masyarakat tidak hanya praktek KKN dalam birokrasi kenegaraan, pemakaian zat adiktif (narkoba) telah memaksa banyak kalangan salah satunya adalah pelajar, kenakalan remaja sampai munculnya tindak kekerasan kriminal juga merupakan bagian dimensi krisis moral bangsa. Maka dari itu pemerintah menganggap penting bahwa penanganan krisis moral tersebut, strategi utama dilakukan melalui pendidikan.

Tugas dan tanggung jawab pendidikan adalah membentuk karakter bangsa yang tangguh, bermoral dan religius atau memiliki tingkat spiritualitas yang tinggi utamanya membentuk karakter berketuhanan yang maha esa, sebagai wujud dari tujuan nasional pendidikan yaitu membentuk bangsa Indonesia yang memiliki jiwa iman dan taqwa kepada Tuhan yang Maha Esa.

Jiwa yang beriman dan bertaqwa kepada Allah swt. dan atribut karakter bangsa yang harus dibentuk melalui kegiatan pendidikan merupakan keniscayaan yang harus dicapai agar warga dan bangsa Indonesia dapat mengatasi krisis moral yang melilit saat ini, dan selanjutnya pendidikan diharapkan mampu memenuhi harapan tersebut melalui pembelajaran pendidikan agama (Islam).

Mata pelajaran pendidikan agama Islam merupakan materi pembelajaran utama pada seluruh jenjang dan jenis satuan-satuan pendidikan formal yang diselenggarakan di Indonesia. Landasan pelaksanaan pendidikan agama termuat pada Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 khususnya bab X tentang kurikulum pasal 36 ayat 3 poin a dan b bahwa kurikulum disusun sesuai dengan jenjang pendidikan dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia dengan memperhatikan; a) peningkatan iman dan taqwa, b) peningkatan akhlak mulia.¹

Peningkatan iman dan taqwa dijabarkan dalam rumusan berupa kerangka dasar dan struktur kurikulum, pemerintah melalui peraturan menteri nomor 69 tahun 2013 pasal 1 ayat 2 menyebutkan bahwa "... Struktur Kurikulum Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah merupakan pengorganisasian kompetensi inti, matapelajaran,

¹Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

beban belajar, dan kompetensi dasar pada setiap Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah....”² Selanjutnya, pada Lampiran Peraturan Menteri tersebut, peningkatan iman dan taqwa diwujudkan mata Pelajaran Agama dan budi pekerti yang alokasi waktunya 3 jam per minggu pada masing-masing jenjang kelasnya.

Peningkatan iman dan taqwa bagi anak didik khususnya pada jenjang pendidikan sekolah menengah atas yang beragama Islam tentu mata Pelajaran Agama akan diberikan kepada anak-anak oleh guru yang se-agama, mata pelajaran ini kedudukannya adalah mata pelajaran inti yang dikembangkan oleh pemerintah pusat. Sedangkan inovasi pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam pada implementasi dalam pembelajaran cenderung terhadap kemampuan guru untuk menciptakan suasana religius di lingkungan sekolah.

Muhaimin menyatakan bahwa menciptakan suasana religius di sekolah merupakan wujud inovasi pengembangan kurikulum bahwa:”... secara konseptual teoritik, masalah keimanan terhadap Tuhan yang Maha Esa dijadikan sumber nilai dan pedoman bagi semua peserta didik ...”,³ baik dikembangkan secara vertikal dalam pengembangan materi pembelajaran atau secara horisontal praktik kehidupan sehari-hari di sekolah pada seluruh elemen di sekolah.

Inovasi keagamaan di Sekolah Menengah Atas (SMA) 1 Pamekasan memiliki keunikan yang cukup menarik, dalam membina kehidupan keagamaan sebagai realisasi pembelajaran dan pembinaan keagamaan anak didik, salah satu diantara keunikan tersebut adalah rekrutmen atau penerimaan anak didik jalur berprestasi bidang agama.

Jalur prestasi bidang agama sebagai pilihan untuk memperoleh calon peserta didik yang berkualitas, sangat memungkinkan sekolah tersebut telah mempersiapkan diri untuk mengembangkan prestasi keagamaan yang dimiliki oleh calon peserta didik tersebut. Embrio perolehan peserta didik yang berkualitas pada bidang keagamaan akan sangat berpengaruh terhadap kehidupan sekolah secara umum, yang pada gilirannya interaksi siswa berprestasi bidang keagamaan

²Permendikbud No. 69 tahun 2013 Tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah, hlm. 2.

³Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di sekolah, madrasah dan Perguruan Tinggi* (Jakarta Rajawali Perss, 2010), hlm. 59.

memiliki peran dalam menciptakan suasana keagamaan yang lebih baik. Keunikan inovatif yang dimiliki Sekolah Menengah Atas (SMA) 1 Pamekasan tersebut menjadi alasan untuk diteliti secara kualitatif model pengembangan kurikulum keagamaan di sekolah umum.

Metode Penelitian

Penelitian tentang model pengembangan kurikulum keagamaan pada sekolah umum khususnya di SMA I Pamekasan difokuskan pada “Bagaimana model inovasi pengembangan kurikulum keagamaan di SMA I Pamekasan”. Berdasarkan fokus permasalahan yang telah dipilih, maka secara spesifik penelitian ini terfokus pada aspek-aspek berikut ini:

1. Bagaimana kebijakan inovasi pengembangan kurikulum keagamaan pada mata Pelajaran Agama Islam di SMA 1 Pamekasan?
2. Bagaimana inovasi pengembangan pembelajaran kurikulum keagamaan pada struktur mata Pelajaran Agama Islam di SMA 1 Pamekasan?
3. Bagaimana inovasi penyelenggaraan kegiatan keagamaan sebagai wujud pengembangan kurikulum mata Pelajaran Agama Islam di SMA 1 Pamekasan ?

Permasalahan tersebut di atas didekati dengan ancangan kualitatif (*qualitative approach*) dengan jenis penelitian studi kasus yang berusaha mengungkap dan memformulasikan data lapangan dalam bentuk narasi verbal yang utuh dan mendiskripsikan realitas aslinya, kemudian data tersebut dianalisis dan diambil suatu kesimpulan teoritis tentang model inovasi pengembangan kurikulum keagamaan yang dilaksanakan di SMA Negeri 1 Pamekasan khususnya mata Pelajaran Agama Islam.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Kebijakan Inovasi Pengembangan Nilai-Nilai Kurikulum Keagamaan pada Mata Pelajaran Agama Islam di SMAN 1 Pamekasan

Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) 1 Pamekasan menetapkan visi kelembagaan yaitu ingin mewujudkan “insan yang cerdas, berbudi luhur, sehat, terampil, berprestasi, beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki kesadaran dan

kemampuan untuk berperan dalam pembangunan nasional, menyelaraskan dengan globalisasi serta memperkuat ketahanan budaya bangsa dan bermartabat”.

Visi kelembagaan di atas dijabarkan dengan salah satu diantara misinya yaitu Menumbuhkan penghayatan terhadap ajaran agama dan budaya bangsa sehingga menjadi sumber kearifan dalam berperilaku. Kebijakan Kepala Sekolah untuk meletakkan ajaran agama bahwa ajaran agama dirasa akan sangat berguna bagi anak-anak ketika sudah lulus dari SMA 1 Pamekasan. Oleh karenanya, semua anak-anak (murid) selama mengikuti kegiatan pembelajaran di lembaga ini dibekali dengan pengetahuan keagamaan yang cukup dan kegiatan keagamaan yang sangat memadai.

Pendidikan merupakan sistem yang diawali dengan *input – proses dan output* yang berkualitas. Maka dari itu, kebijakan pengembangan atau inovasi kelembagaan merupakan suatu kemestian. Salah satu di antaranya adalah kebijakan rekrutimen calon peserta didik di SMA Negeri 1 Pamekasan dilakukan dengan membuka beberapa jalur seleksi seperti Phitagoras yaitu seleksi anak didik baru melalui ajang kompetisi mata pelajaran fisika, kimia, matematika dan biologi, sedangkan OSN atau *Olimpiade Science Nasional*, dan Reguler, serta jalur KOMPAS.

Kepala sekolah dalam menjalankan kepemimpinan sangat didasari nilai-nilai religius, makanya di SMA Negeri 1 Pamekasan menerapkan kebijakan pengembangan mutu pendidikan agama Islam yang sampai hari ini masih diberlakukan melalui rekrutimen calon peserta didik melalui jalur KOMPAS yaitu ajang kompetisi anak-anak siswa SMP dan sederajat untuk mengikuti seleksi bidang *Science*, Pendidikan Agama Islam, dan Bahasa Inggris.

Kebijakan lain bagian dari inovasi pengembangan kurikulum keagamaan adalah tentang standar “*proses pembelajaran*”, berdasarkan penuturan Bapak Drs. Moh. Kamil bahwa secara teknik kegiatan pembelajaran mata Pelajaran Agama Islam di SMA Negeri 1 Pamekasan menyesuaikan standar proses pada mata pelajaran umum yang berkenaan dengan kompetensi inti dan kompetensi-kompetensi dasar, materi Pelajaran Agama Islam, strategi pembelajaran dan evaluasinya memadukan antara kurikulum KTSP dengan kurikulum 2013 yaitu “*proses pembelajaran yang aktual dan terintegrasi*”.

Kebijakan inovasi kurikulum keagamaan di SMA Negeri 1 Pamekasan dilakukan melalui kegiatan pembinaan ketaqwaan beragama melalui aktifitas keagamaan pada malam Selasa sampai malam Jum'at secara bergantian tiga (3) pada masing-masing kelas, karena tempat terbatas khususnya bagi kelas X dan kelas XI, sedangkan bagi kelas XII dibebaskan dari kegiatan malam, sebaliknya mereka diberikan kegiatan keagamaan *safarial* berkeliling dari rumah ke rumah siswa.

Mata Pelajaran Agama Islam merupakan materi penting yang diintegrasikan dengan pelajaran budi pekerti, meskipun pada hakikatnya, agama merupakan sumber inspirasi dan melandasi pelajaran budi pekerti. Strategi pengembangan mutu proses pembelajaran pada mata Pelajaran Agama Islam melalui kegiatan ekstra kurikuler merupakan kebijakan inovatif yang dimiliki oleh SMA Negeri 1 Pamekasan. Salah satu contoh adalah "*pengajian safarial*" dari rumah ke rumah anak didik secara bergiliran, kegiatannya diisi dengan kajian keagamaan oleh guru agama Islam atau siswa mendatangkan nara sumber dari luar yaitu para *da'i* atau *da'iyah* untuk memberikan siraman rohani dan pencerahan pemahaman ajaran agama Islam kepada anak didik SMA Negeri 1 Pamekasan.

Pengembangan aktifitas keagamaan sebagai kelanjutan dari serangkaian kegiatan pembelajaran di kelas secara kurikuler, kegiatan inilah yang disebutkan sebelumnya sebagai bentuk kebijakan inovatif "*intra kurikuler-ekstra kurikuler*" mereka diwajibkan mengikuti seluruh rangkaian kegiatan pembinaan keagamaan yang dilaksanakan oleh guru agama Islam setiap hari Sabtu sore. Kegiatan keagamaan pada hari tersebut - menurut Guru mata Pelajaran Agama Islam - adalah pembinaan baca tulis al-Qur'an. Siswa yang diharuskan mengikuti kegiatan ini adalah mereka yang masih kurang mampu dalam melafalkan bacaan al-Qur'an. Di samping pembinaan bacaan al-Qur'an, guru agama Islam juga melakukan kegiatan pembinaan dan bimbingan menulis ayat-ayat al-Qur'an yaitu berupa *khath al-jamil* dan kaligrafi.

Uraian di atas menghasilkan beberapa temuan penelitian yang dapat dianalisis sebagai berikut:

1. Pembudayaan Nilai-Nilai Keagamaan dalam semua Komponen Kurikulum Sekolah

Sekolah Menengah Negeri 1 Pamekasan mempertegas jati diri kelembagaan pendidikan yang memaparkan profil sekolahnya dengan pernyataan yang jelas pada rumusan visi misi sekolah khususnya kalimat: "... untuk menumbuhkan penghayatan terhadap ajaran agama dan budaya bangsa sehingga menjadi sumber kearifan dalam berperilaku". Kalimat ini menginspirasi seluruh komponen sekolah mulai dari kepala sekolah, guru-guru atau pendidik, karyawan atau pegawai (tenaga kependidikan) sampai seluruh anak didik SMA Negeri 1 Pamekasan

Membudayakan nilai-nilai keagamaan dalam kultur atau budaya yang heterogen di SMA Negeri 1 Pamekasan menjadi tuntutan yang serius menegakkan prinsip-prinsip nilai keagamaan yang bertujuan untuk menumbuhkan perilaku religius dalam kehidupan sehari-hari baik di lingkungan sekolah, lingkungan luar sekolah bahkan berdampak pada perilaku pada lingkungan masyarakat luas. Pembudayaan nilai-nilai keagamaan (Islam) tersebut benar-benar diawali dari niat sebagai pengejawantahan dari Hadist Rasulullah SAW, yaitu: *innama al-a'mal bi al-niyyah* segala amal perbuatan harus dibarengi dengan niat.⁴

Misi yang menggambarkan kehidupan religius dalam pelaksanaan kegiatan pendidikan dan pembelajaran di sekolah menengah atas merupakan landasan yang dijadikan pedoman dalam menentukan kebijakan-kebijakan strategis yang diputuskan oleh kepala sekolah, dan sekaligus menjadi tujuan yang harus diwujudkan oleh sekolah.

Membudayakan nilai-nilai dalam keseluruhan komponen kurikulum, menjadi sebuah indikator ketercapaian produktivitas hasil pendidikan atau pelajaran, sebab nilai-nilai keagamaan yang lahir dan tumbuh pada diri anak didik, mereka akan memiliki pengendalian diri yang baik, sehingga perilaku belajarnya akan terarah sampai tujuan pendidikan (pembelajaran) yang maksimal.

⁴Muhaimin, et.al., *Manajemen Pendidikan Aplikasinya dalam penyusunan Rencana Pengembangan Sekolah/Madrasah* (Jakarta: Prenada Media Group, 2011), hlm. 7.

Nilai-nilai keagamaan yang menjadi tradisi dalam kehidupan seseorang atau komunitas seperti lembaga pendidikan (Sekolah Menengah Negeri 1 Pamekasan) akan bersinergi terhadap produktivitas sekolah.

Sinergitas antara spiritualitas dan produktifitas pernah terlihat dan mengemuka dalam sejarah Islam – pernah terjadi pada abad ke 7 - 13 SM., berbagai peradaban dihasilkan seperti stabilitas politik, kesejahteraan ekonomi, perkembangan ilmu pengetahuan, jika sebelum Islam produktifitas dimusuhi oleh agama melalui tindakan *inkuisisi*, maka Islam justru mempersandingkan antara spiritualitas yang berakar pada agama dan produktifitas yang mencerminkan hasil oleh akal yang rasional dan ilmiah, memang spiritualitas saja tidak tidak cukup karena akan menumpulkan kehidupan, dan sebaliknya produktivitas saja juga tidak cukup atau tidak lengkap, karena kehidupan menjadi tidak akan bermakna.⁵

SMA Negeri 1 Pamekasan ternyata tidak salah memilih dan menempatkan aspek budaya keagamaan menjadi citra diri kelembagaan pendidikan yang sedang berhadapan dengan nilai-nilai modernitas yang cenderung sekuler, maka dari itu pilihan profil kelembagaan sebagai sekolah yang bermutu (ekstra akademik), ternyata sumber inspirasinya adalah nilai-nilai keagamaan yang dibudayakan sekolah.

2. Pola Rekrutmen Calon Peserta Didik Berprestasi Bidang Keagamaan

Peserta didik menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan nasional disebutkan bahwa: “anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang dan jenis pendidikan tertentu”.⁶ Peserta didik adalah orang/individu yang mendapatkan layanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat dan kemampuannya agar tumbuh dan berkembang dengan baik serta mempunyai kepuasan dalam menerima pelajaran yang diberikan oleh pendidiknya.

⁵Ridwan Lubis, *Cetak Biru Peran Agama* (Jakarta: Depag RI, Balitbang Agama, 2005), hlm. 65.

⁶Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Layanan pendidikan merupakan aktivitas mengembangkan peserta didik agar anak dapat berkembang secara potensial, oleh karenanya dalam pelaksanaan kegiatan pendidikan diperlukan pola manajemen atau pengelolaan anak didik yang baik. Mengelola peserta didik yang baik tentunya berdasar teori-teori manajemen.

Manajemen anak didik atau *pupil personel administrations* diartikan sebagai usaha pengaturan terhadap anak didik mulai dari peserta didik tersebut masuk sekolah sampai dengan lulus sekolah, layanan yang memusatkan perhatian pada pengaturan, pengawasan, dan layanan siswa di kelas dan di luar kelas seperti; pengenalan, pendaftaran, layanan individual seperti pengembangan keseluruhan kemampuan, minat, kebutuhan sampai ia benar-benar matang di sekolah.⁷

Berdasarkan pemahaman di atas bahwa mengelola anak didik tidak hanya sebatas melakukan pencatatan berbagai unifikasi yang ada pada peserta didik, melainkan merupakan keseluruhan rencana yang dilakukan sekolah untuk menumbuhkembangkan kemampuan, minat dan kebutuhan anak didik sejak mau memasuki gerbang sekolah pada satuan pendidikan tertentu - proses pembelajaran - sampai mereka lulus (berhasil memperoleh pengetahuan dan pengalaman belajar yang baik).

Usaha memperoleh pengetahuan dan pengalaman belajar yang baik bagi anak didik, maka pihak sekolah harus memperhatikan proses rekrutmen peserta didik yang berstandar baik pula, maksudnya yaitu lembaga pendidikan menentukan kriteria mutu yang disepakati bersama dalam proses seleksi calon peserta didik.

Sekolah Menengah Negeri 1 Pamekasan menerapkan pola rekrutmen calon peserta didik berprestasi pada bidang keagamaan. Secara teori, pola penerimaan calon peserta didik melalui jalur prestasi bidang keagamaan, memiliki manfaat yang cukup tepat karena memudahkan guru dalam melakukan pembinaan dan pengembangan serta pengelompokan berdasarkan kriteria-kriteria yang diinginkan oleh pihak sekolah. Pola penerimaan melalui jalur prestasi dapat dilakukan jika lembaga

⁷Tim Dosen Administrasi Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia, *Manajemen Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 205.

pendidikan (sekolah) yang calon peserta didiknya melebihi daya tampung yang tersedia yaitu melalui cara: a) tes atau ujian seperti psikotes, tes jasmani, tes akademik, tes keterampilan, b) melalui penelusuran bakat dan minat serta kemampuan, c) berdasarkan nilai STTB atau nilai UAN".⁸

Prestasi bidang keagamaan merupakan bakat atau kemampuan yang dimiliki individu dan tidak dimiliki oleh individu yang lain, oleh karenanya program penelusuran bakat dan kemampuan (utamanya bidang kemampuan beragama) dapat dijadikan salah satu diantara kriteria untuk memperoleh peserta didik baru yang berkualitas pada suatu sekolah di satuan pendidikan tertentu.

3. Kebijakan Pengembangan Ekstra Ketaqwaan

Ekstra ketaqwaan yang dimaksud dalam fenomena pendidikan dan pembelajaran yang ada di SMA Negeri 1 Pamekasan adalah aktivitas pembelajaran yang dilakukan oleh setiap anak didik di luar kelas melalui kegiatan ekstra kurikuler pada masing-masing mata pelajaran dalam bentuk *club-club* sesuai dengan mata pelajaran yang dipelajari pada jenjang masing-masing anak didik.

Banyaknya kegiatan ekstra kurikuler pada setiap mata pelajaran menjadi ciri khas tersendiri bagi SMA Negeri 1 Pamekasan sehingga lembaga pendidikan ini disebut dengan sekolah-ekstra akademik. Sehingga anak didik bebas memiliki kegiatan ekstra yang diminati sesuai dengan kemampuan, dan waktu yang tersedia untuk memacu semangat belajarnya. Menciptakan suasana sekolah dengan memacu kegiatan ekstra-akademik, merupakan bagian dari manajemen mutu sekolah yang ditandai dengan adanya otonomi yang diberikan kepada sekolah,⁹ untuk meningkatkan efisiensi mutu yang salah satu di antara implementasinya adalah sekolah lebih memiliki inisiatif dan kreatifitas dalam meningkatkan mutu sekolah".¹⁰

Kegiatan-kegiatan ekstra akademik tersebut merupakan strategi menciptakan suasana sekolah yang menggairahkan. Kelas

⁸Tim Dosen Administrasi, *Manajemen*, hlm. 209.

⁹Prim Masrokan Mutohar, *Manajemen Mutu Sekolah: Strategi Peningkatan Mutu dan daya Saing Lembaga Pendidikan Islam* (Jogjakarta: Aruzz Media, 2013), hlm. 133.

¹⁰Depdiknas, *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah, Buku I, Konsep dan Pelaksanaan* (Jakarta: Ditjen Dikdasmen Depdiknas, 2002), hlm. 42.

atau sekolah pada dasarnya merupakan arena belajar yang dipengaruhi emosi. Potensi dan kemampuan semua siswa untuk belajar dan berprestasi akan menentukan keberhasilan siswa itu sendiri.¹¹

Ekstra-ketaqwaan merupakan kegiatan pengembangan kurikuler mata Pelajaran Agama Islam pada Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Pamekasan yang dilaksanakan pada malam hari di luar jam pelajaran, terprogram secara sistematis terbagi dalam gugus kelompok-kelompok kelas secara bergantian mulai dari malam Selasa - malam Jum'at.

Materi yang diprogramkan pada kegiatan ekstra-ketaqwaan yaitu materi-materi pelajaran yang tidak tuntas dipelajari di kelas, atau materi yang dikembangkan oleh nara sumber yang bertugas pada malam tersebut. Sebab nara sumber yang diundang atau bertugas pada kegiatan tersebut biasanya memberikan pengembangan penghayatan nilai-nilai keagamaan sesuai dengan kondisi kehidupan sosial masyarakat yang sedang berkembang dan problematika masyarakat yang sedang aktual menjadi pembicaraan untuk mendapatkan solusi keagamaan.

4. Pembinaan Baca Tulis al-Qur'an

Pembinaan baca tulis al-Qur'an pada sekolah umum merupakan suatu hal yang baru dan jarang ditemukan program-program yang seperti itu pada sekolah-sekolah umum, SMA Negeri 1 Pamekasan menentukan kebijakan pengembangan kurikulum keagamaan dalam bentuk pembinaan baca tulis al-Qur'an merupakan terobosan yang inovatif, karena jarang sekolah-sekolah formal negeri di lingkungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI.

Bagi umat Islam mempelajari al-Qur'an agar mampu membaca dan menulis huruf-huruf dan ayat al-Qur'an merupakan kewajiban yang mendasar, karena merupakan syarat supaya setiap muslim dapat memahami ajaran agama dan benar dalam mengamalkannya. Al-Qur'an merupakan kitab suci bagi umat Islam, sudah seharusnya setiap pemeluk agama tersebut

¹¹Sa'ud, *Inovasi*, hlm. 131.

diwajibkan mempelajari dan memahami seluruh kandungan yang ada dalam kitab sucinya.

Abdurrahman al-Nahdlawi menyatakan bahwa tujuan jangka pendek dari pendidikan dengan al-Qur'an adalah mampu membacanya dengan baik, memahaminya dengan baik dan menerapkan segala ajarannya, karena terkandung segala ubudiyah, dan ketaatan kepada Allah, mengambil petunjuk dari kalam-Nya, taqwa kepada-Nya, melaksanakan segala perintah-Nya serta tunduk kepada-Nya."¹²

Inovasi Pengembangan Pembelajaran Kurikulum Keagamaan pada Struktur Mata Pelajaran Agama Islam di SMAN 1 Pamekasan

SMA Negeri 1 Pamekasan telah menetapkan kebijakan mutu sebagai dasar inovasi pengembangan pembelajaran, meskipun secara khusus tidak menyebut terhadap pembelajaran kurikulum keagamaan akan tetapi terhadap keseluruhan program pendidikan yang diselenggarakan di sekolah, dengan demikian hakikat sebenarnya adalah bahwa secara umum kebijakan mutu tersebut menjadi urat nadi seluruh mata pelajaran yang diajarkan kepada anak didik. Dokumen kebijakan mutu yang terpampang pada dinding-dinding di SMA Negeri 1 Pamekasan termaktub bahwa menerapkan kebijakan mutu dalam slogan budaya "SMANSA Pasti Bisa".

Inovasi pengembangan kurikulum keagamaan yang dilakukan dalam pembelajaran di SMAN Negeri 1 Pamekasan adalah bahwa pada setiap hari memasuki jam pelajaran pertama semua guru selama sepuluh menit pertama tidak diperkenankan langsung menyampaikan mata pelajaran, akan tetapi anak didik bersama guru wajib membaca al-Qur'an atau mengaji, setiap kelas disediakan al-Qur'an satu persatu kepada setiap anak didik, dan beragam pola mengaji pada masing-masing kelas, ada yang membaca ayat-ayat secara serentak bersama-sama dipandu oleh guru, dan pada kelas yang lain menginginkan mengaji sendiri-sendiri ayat-ayat al-Qur'an yang dipilihnya. Meskipun tidak ada tuntutan secara khusus bagaimana mengaji al-Qur'an. Hal yang terpenting menurut Wakil Kepala Sekolah bagian Kurikulum

¹²Abdurrahman al-Nahdlawi, *Prinsip-Prinsip dan Metode pendidikan Islam* (Bandung: CV. Diponegoro, 1989), hlm. 184.

adalah membiasakan melaksanakan mengaji al-Qur'an merupakan aktifitas yang secara substansial kegiatan keagamaan, dan merupakan bentuk pengalaman ajaran agama Islam.

SMA Negeri 1 Pamekasan menerapkan inovasi pengembangan kurikulum keagamaan dalam struktur pembelajaran mata Pelajaran Agama Islam yaitu konsep "*kurikuler-ekstra kurikuler*" maksudnya adalah kegiatan pembelajaran yang secara integratif antara kegiatan pembelajaran materi agama Islam di kelas selanjutnya dikembangkan dengan kegiatan ekstra kurikuler keagamaan yang disebut dengan istilah "*ekstra-ketaqwaan*".

Program ekstra ketaqwaan ini adalah program pembelajaran yang dilakukan oleh sekolah secara terjadwal pada malam hari yaitu malam Selasa - malam Jum'at, anak-anak hadir ke sekolah sebelum magrib dan diakhiri setelah isya' atau paling lama jam 20.00 WIB. Program kegiatan yang dilakukan adalah pembinaan dan pengembangan keagamaan dipandu oleh masing-masing guru sebagai penanggungjawab kegiatan, kegiatan diawali dengan shalat mahgrib berjamaah di mushalla, dan selanjutnya diisi ceramah keagamaan. Materi keagamaan yang diceramahkan dapat berisi tentang kompetensi-kompetensi dasar yang tidak tuntas dilaksanakan dalam pembelajaran di kelas, dan juga menyesuaikan keinginan anak didik untuk mendapatkan pengetahuan keagamaan yang lebih komprehensif. Kadangkala anak didik meminta kepada nara sumber untuk mengisi pelajaran Tafsir al-Qur'an, ada pula materi-materi yang berhubungan dengan kisah-kisah sejarah dalam Islam atau materi muamalah lainnya.

Kegiatan ekstra ketaqwaan ini didasari oleh paradigma mutu yang dibangun oleh sekolah dengan ikon ekstra akademik, bahwa SMA Negeri 1 Pamekasan merupakan lembaga pendidikan yang menekankan pada prestasi akademik pada semua bidang ilmu pengetahuan menuju Olimpiade. Tidak kurang dari tiga puluh macam kegiatan ekstra kurikuler yang dimiliki oleh sekolah berdasarkan kebutuhan mata pelajaran seperti; ekstra fisika dalam bentuk fisika club, ekstra kimia berbentuk kimia club, atau biologi club, dan mata Pelajaran Agama disebut *ekstra-ketaqwaan*.

Program ekstra ketaqwaan di SMA Negeri 1 Pamekasan di samping program malam hari, pada setiap Sabtu Sore dilaksanakan

kegiatan pembinaan baca tulis al-Qur'an bagi anak-anak didik yang masih belum menguasai secara baik. Program ini dipandu langsung oleh Guru Agama Islam dan dibantu oleh guru-guru lain yang memiliki kompetensi bidang keagamaan. Para pembina kegiatan ekstra ketaqwaan diakui oleh kepala sekolah sebagai wujud beban kerja guru, sehingga mereka yang terlibat diberi Surat Keputusan (SK) yang implikasi dalam pembinaan dan pengembangan pembelajaran di sekolah. Tujuannya agar setiap anak didik yang beragama Islam benar-benar memahami ajaran agama yang diyakini dan mampu menjalankan secara benar sesuai dengan kaidah-kaidah keagamaan yang dipelajari di sekolah.

Penilaian kegiatan pembelajaran pada anak didik khususnya bidang keagamaan di SMA Negeri 1 Pamekasan, dilakukan secara integral dan simultan yang menjadi sasaran atau aspek penilaian oleh guru. Anak didik akan dievaluasi oleh setiap guru pada masing-masing bidang studi yang dipelajari, karena kompetensi inti spiritualitas dan kompetensi perilaku sosial menyatu pada seluruh rangkaian pembelajaran sebuah bidang studi. Anak didik tidak boleh ada nilai kurang dari tiga (3) guru bidang studi tentang kompetensi spiritualitas dan kompetensi perilakunya, sebab mengacu kepada kompetensi akademik jika ada anak didik yang mengalami kemerosotan bidang studi akademik maka dapat diberikan kegiatan remedial kepada mereka, berupa tugas-tugas tambahan dan pengayaan materi pelajaran di luar kelas atau tugas mandiri yang dapat dikembangkan dan dikerjakan di rumah.

Sedangkan jika yang bersangkutan merosot nilai spiritual dan perilaku sosial, maka tugas dan tanggungjawab yang akan membina moral anak adalah guru Bimbingan Konseling dan guru agama. Mereka berdua yaitu guru agama Islam dan guru bimbingan konseling inilah yang diberi tanggungjawab untuk membina dan membentuk kepribadian anak didik yang mengalami kemerosotan sifat spiritual dan sifat perilaku sosial. Sebab tidak mungkin materi pelajaran yang berhubungan dengan praktek pengalaman ajaran agama diganti dengan remedial. Maka yang terpenting adalah peran pembinaan yang diberikan oleh guru BP dan Guru Agama Islam.

Penilaian secara menyeluruh hasil kegiatan belajar anak akan dilakukan atau dikompilasi oleh wali kelas masing-masing dengan

menggabungkan seluruh instrumen penilaian yang diperoleh dari semua guru pembina kegiatan keagamaan pada ekstra ketaqwaan dan instrumen penilaian yang dilakukan oleh guru bidang studi yang berhubungan dengan kompetensi inti 1 (sifat spiritual) dan kompetensi inti 2 (sifat sosial).

Keseluruhan proses penilaian tersebut merupakan model inovasi pengembangan yang diperoleh dari proses pembelajaran yang dibakukan dari kebijakan mutu yang telah ditetapkan Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Pamekasan, yang selanjutnya menjadi indikator-indikator penentuan keberhasilan belajar anak didik khususnya mata Pelajaran Agama Islam. Beberapa aspek penting yang dinilai dalam kegiatan ekstra-ketaqwaan adalah tingkat kehadiran anak didik pada setiap kegiatan, kemampuan mengaji atau membaca Al-Qur'an, dan sumbangsih atau keterlibatan anak didik dalam mengikuti aktifitas-aktifitas keagamaan di sekolah, atau aktifitas keagamaan yang dilakukan di luar sekolah.

Pembinaan kegiatan keagamaan yang dilakukan SMA Negeri 1 Pamekasan sejak tahun 2007 sampai sekarang telah mengadakan kerjasama kelembagaan, aktifitas yang dilakukan adalah murid-murid SMA Negeri 1 Pamekasan kelas XI dikirim ke pondok pesantren al-Amin Prenduan untuk mengikuti kegiatan bulan Ramadhan. Pelaksanaan kegiatan Ramadhan di pesantren awalnya dilakukan selama lima (5) hari, selanjutnya terdapat respon dari wali siswa untuk dikurangi selama empat (4) hari dan akhir-akhir ini Kepala Sekolah menerapkan selama tiga (3) hari.

Kegiatan ramadhan di pondok pesantren diharapkan bahwa tujuan, semangat dan kepentingan terhadap anak didik diarahkan agar memiliki konsep berfikir dan pemahaman hidup serta perilaku tidak sekuler, tujuan dan semangat yang diinginkan adalah hidup kesederhanaan sebagaimana yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW. Anak didik dimasukkan ke pondok pesantren pada bulan Ramadhan merupakan hal yang tepat agar anak belajar hidup sederhana, anak didik diajari hidup tanpa *handphone*, berpakaian sederhana tidak selazim kebiasaan di rumah, tidak hanya sebatas hidup sederhana seperti belajar hidup dengan cara makan sederhana, anak juga dapat belajar kejujuran dan kedisiplinan.

Kegiatan Ramadhan tidak hanya dilaksanakan dalam bentuk kerjasama dengan pondok pesantren al-Amin Prenduan Sumenep, kegiatan pesantren Ramadhan juga tetap dijalankan di sekolah utamanya anak-anak atau peserta didik kelas I, mereka yang masih kelas I tidak dikirim ke pondok pesantren, karena keadaan mereka masih memerlukan adaptasi di sekolah terhadap lingkungan sosial dan budaya belajar yang ada di SMA Negeri 1 Pamekasan.

Deskripsi di atas menghasilkan beberapa temua penelitian yang dapat dianalisis secara teoritik sebagai berikut:

1. Inovasi Penerapan Standar Mutu Pembelajaran

Inovasi kurikulum keagamaan khususnya di SMA negeri 1 Pamekasan tidak dapat dilepaskan proses pengembangannya dengan dinamika sejarah panjang keberadaan sekolah tersebut yang sempat menjadi Rintisan Sekolah Berstandart Internasional. Iklim akademik atau pembelajaran yang didasari pembakuan kebijakan mutu oleh Kepala Sekolah yaitu diperolehnya sertifikat ISO 9001:2008, merupakan salah upaya untuk menginovasi aktifitas pendidikan secara menyeluruh termasuk kurikulum bidang keagamaan, meskipun dikatakan oleh Wina Sanjaya bahwa inovasi yang dilakukan tidak benar-benar baru, akan tetapi menjadi gagasan, ide, tindakan-tindakan tertentu dalam bidang kurikulum dan pembelajaran yang dianggap baru untuk memecahkan masalah pendidikan.¹³

Meskipun rancang bangun rintisan sekolah berstandar internasional di SMA Negeri 1 Pamekasan tidak jadi dilaksanakan, akan tetapi semangat dan gagasan atau ide-ide pengembangan mutu yang telah terbakukan tetap dijalankan sebagaimana tuntutan ISO 9001:2008. Kerangka dasar standar mutu yang jelas inilah membawa dampak terhadap kurikulum keagamaan yang ada di sekolah.

SMA Negeri 1 Pamekasan kental sekali suasana akademik yang religius, diawali dari karakter atau *performance* pendidik dan tenaga kependidikan bahwa menurut pengakuan para guru, tidak satupun guru-guru yang ada di lembaga ini berpenampilan tidak Islami,

¹³Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran Teori dan Praktek Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan* (Jakarta: Prenada Media Group 2008), hlm. 317.

bahkan khusus guru-guru wanita meskipun bercelana yang tidak ketat diperolehkan asal menutup aurat, tidak satu pun mereka memakainya. Bahkan lebih memilih memakai baju kurung tertutup dan berjilbab. Kondisi seperti terlihat menyebar ke seluruh siswa ketika di sekolah mereka berseragam sesuai dengan etika dan norma-norma keislaman.¹⁴

Penampilan berkarakter keislaman bagi semua tenaga pendidik dan kependidikan di SMA Negeri 1 Pamekasan, banyak dipengaruhi oleh gaya kepemimpinan kepala sekolah yang memiliki perhatian lebih terhadap penciptaan suasana keagamaan yang cukup memadai di lingkungan sekolah, mencitra diri sebagai lembaga pendidikan umum yang berkarakter religius tersebut termaktub dalam kebijakan mutu khususnya sekolah mengembangkan misinya yaitu menumbuhkan penghayatan terhadap ajaran agama dan budaya bangsa sehingga menjadi sumber kearifan dalam berperilaku. Terwujudnya citra diri lembaga religius tersebut tidak serta merta terbentuk akan tetapi melalui proses usaha jangka panjang, terbentang selama tiga periode kepemimpinan seorang kepala sekolah yang sampai kini belum diubah karena alasan untuk mempertahankan reputasi, konsistensi dan kualitas lulusan benar-benar memiliki daya saing baik akademik ataupun kepribadiannya. Nuril Huda menyatakan bahwa aktualisasi norma-norma religius, memerlukan proses internal yang panjang yang ditentukan oleh *concern* (perhatian) yang bersangkutan terhadap nilai-nilai agama tersebut, dan tingkat mempraktekkan (*level-practice*) dari ajaran agama tersebut.¹⁵

Dinamika psikologi religius yang sudah terbentuk pada setiap individu atau suasana kelompok sama-sama religius menggambarkan bahwa dalam sebuah institusi organisasi khususnya di SMA Negeri 1 Pamekasan telah memiliki budaya keagamaan yang konsisten dalam mengaktualisasikan nilai-nilai

¹⁴Observasi di lingkungan SMA Negeri 1 Pamekasan.

¹⁵Nuril Huda, "Aktualisasi Kampus Religius" dalam *Dinamika Pemikiran Islam di Perguruan Tinggi, Wacana tentang Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu 1999), hlm. 221.

atau norma agama yang diyakininya, dan diwujudkan dalam praktek akademik untuk kemajuan sekolah.

SMA Negeri 1 Pamekasan berusaha untuk memadukan atau mengintegrasikan paradigma mutu akademik atau pembelajaran ilmu-ilmu umum yang menjadi *concern* sekolah agar berprestasi atau juara pada *Olimpiade Science Internasional*, akan tetapi tidak meninggalkan karakter kepribadian sebagai insan atau individu yang beragama, dan memiliki latar kehidupan lokal di Madura. Dimensi kepribadian dan lokalitas inilah yang membalut suasana akademik atau mutu pembelajaran yang berstandar ISO, dengan kerangka batin yang kuat terhadap keyakinan kagamaan.

2. Membaca al-Qur'an pada Sepuluh Menit Jam Pertama Pelajaran

Pada pembahasan sebelumnya tentang kebijakan inovatif kurikulum keagamaan ditetapkan tentang pembinaan membaca dan menulis al-Qur'an, maka mengaji atau membaca al-Qur'an pada sepuluh (10) menit pertama jam pelajaran pertama semua siswa dan guru, merupakan implementasi kebijakan yang dilaksanakan dalam pelaksanaan kurikulum.

Pembiasaan membaca al-Qur'an merupakan kegiatan yang sangat efektif untuk membentuk keyakinan diri setiap individu anak agar terjadi perubahan pola pikir yang benar, bahwa segala sesuatu itu terjadi atas kehendak yang menciptakan. Membaca al-Qur'an adalah sarana untuk mengingat yang Esa. Berangkat dari keyakinan yang transendensial inilah anak didik diajak untuk berfikir menuju alam realitas yaitu kehidupan nyata di dunia, bahwa segala sesuatu yang dihadapi anak harus dipikir, dipecahkan dan dikembangkan sehingga menjadi pengetahuan empirik atas dasar kehendak yang Esa tersebut.

Perubahan pola pikir dari yang transenden menuju empirik, merupakan model, merupakan model berfikir yang agamis, tidak sebagaimana terjadi di dunia Barat yang modernitas, yaitu pola berfikir yang mengandalkan materialitas dan kehandalan pikiran otak manusia yang cenderung sekuler.

Nilai-nilai transenden dengan membiasakan membaca atau mengaji ayat-ayat al-Qur'an, akan membawa seseorang selalu bertanya dan menyadari pandangan hidupnya yaitu:

a. Apa yang diperbuat dengan pribadi/dirinya

- b. Apa yang harus dilakukan terhadap lingkungan fisik atau alam sekitarnya
- c. Apa makna lingkungan sosial bagi kehidupan pribadinya, dan sikap apa yang akan diambil terhadap lingkungan sosialnya.
- d. Apa yang akan diperbuat terhadap keturunan atau generasi penerusnya.¹⁶

Keempat pertanyaan di atas merupakan inti dari pandangan hidup seseorang yang akan menentukan sikap hidup dan keterampilan hidupnya. Memulai pelajaran setiap hari di sekolah diawali dengan membaca al-Qur'an bahwa secara disengaja akan tumbuh jawaban-jawaban pertanyaan yang digali dari nilai-nilai yang terkandung dalam ayat al-Qur'an.

Kegiatan membaca al-Qur'an sebelum memulai pelajaran, meskipun bukan mata Pelajaran Agama Islam tetapi mata pelajaran-mata pelajaran umum lainnya, merupakan pengembangan kurikulum keagamaan inovatif, tidak hanya semata-mata belajar pengetahuan agama tetapi menjalankan atau mengamalkan ajaran agama tersebut lebih penting, karena tidak hanya sekedar mengetahui dan memahami ajaran agama, namun perlu mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Kurikulum yang aktual adalah kurikulum yang tidak tertulis, karena pemerintah sebagai pengendali mutu pendidikan hanya menetapkan kebutuhan minimal yang akan dipelajari anak didik di sekolah, sama halnya dengan kurikulum mata pelajaran agama islam yang hanya ditentukan 3 (tiga) jam per minggu, tidak banyak indikator-indikator kompetensi dasar yang ada dalam kurikulum dapat dikembangkan secara luas dan mendalam dalam bentuk praktek keagamaan karena terbatas jatah jam pelajaran yang telah ditentukan. Oleh karenanya melalui kegiatan praktek dan pembiasaan seperti membaca atau mengaji ayat-ayat al-Qur'an untuk memulai pelajaran pada jam pertama merupakan konsep pengembangan kurikulum keagamaan dalam bentuk kegiatan-kegiatan praktek keagamaan yang tidak menyalahi ketentuan-

¹⁶Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), hlm. 138.

ketentuan pelaksanaan kurikulum sesuai dengan jam pelajaran per hari dalam satu minggu.

3. Pelaksanaan Program Ekstra-Ketaqwaan

Program ekstra-ketaqwaan hakekatnya merupakan pengembangan akademik mata Pelajaran Agama Islam di SMA Negeri 1 Pamekasan, program tersebut dilaksanakan di luar jam pelajaran yaitu setiap malam Selasa sampai malam Jum'at dengan materi yang dikembangkan dari petikan-petikan kompetensi dasar pada setiap pertemuan tatap muka di kelas, dan/atau materi keagamaan lainnya yang diberikan langsung oleh petugas sekolah (guru penanggungjawab) yang ditunjuk sekolah.

Belajar mata Pelajaran Agama Islam sangat tidak cukup dengan batasan tiga (3) jam per minggu pada setiap jenjang di sekolah, karena mereka hanya akan mendapatkan materi atau pelajaran pokok saja dan hanya bertumpu pada tambahan pengetahuan tentang agama saja. Keterbatasan waktu yang diperuntukkan kepada mata Pelajaran Agama Islam menuntut tambahan tatap muka yang lebih banyak untuk memberikan peluang mengimplementasikan pengetahuan keagamaan yang diperoleh dari sekolah dalam kehidupan di sekolah, di luar sekolah dan di lingkungan rumah tangga masing-masing.

Kegiatan ekstra kurikuler-ketaqwaan tentunya tidak hanya dimaksudkan untuk siswa pemula yang ber-Islam, melainkan juga kepada setiap individu yang membutuhkan pemantapan dan pengembangan diri, baik dalam pemahaman ajaran keislaman maupun dalam meningkatkan akhlaknya, serta kemampuan implementasi ajaran Islam dalam disiplin ilmu yang sedang ditekuni.¹⁷ Peningkatan akhlak dan implementasi sebagai indikator keterampilan fungsional (*generic*) serta peningkatan pengetahuan keagamaan merupakan strategi pengembangan yang dilakukan oleh SMA Negeri 1 Pamekasan pada mata Pelajaran Agama Islam.

Strategi pengembangan melalui inovasi kurikulum keagamaan (mata Pelajaran Agama Islam) pada sekolah umum khususnya di

¹⁷Rohmat Wahab, "Pembelajaran PAI di PTU: Strategi Pengembangan Kegiatan Ko-Kurikuler dan Ekstra Kurikuler" dalam *Dinamika Pemikiran Islam di Perguruan Tinggi* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm. 155.

SMA Negeri 1 Pamekasan mengandung pesan-pesan pembelajaran. Di samping berupaya membangun *inner force* dalam membentuk kekokohan akidah (keimanan) dan kedalaman spiritual, juga diperkuat dengan ilmu keagamaan Islam untuk diaktualisasikan dalam bentuk amal saleh dalam kehidupan sehari-hari pada setiap aspek kehidupannya.¹⁸ Kekokohan iman tauhid ini merupakan tujuan utama pembinaan Islam secara *kâffah*.

Program ekstra-ketaqwaan merupakan kegiatan pengembangan yang dikembangkan oleh guru agama Islam sebagai media pengembangan pengetahuan keagamaan yang dilengkapi dengan praktek keagamaan dalam menjalankan ibadah *mahdlah* di sekolah, kegiatan malam Selasa diawali dengan shalat maghrib berjamaah dilanjutkan dengan kajian atau pembahasan topik-topik agama yang dibawakan oleh nara sumber atau guru agama dan atau guru yang diberi tugas oleh Kepala Sekolah untuk membina ekstra-ketaqwaan, kemudian dilanjutkan dengan kegiatan ibadah shalat Isya' berjamaah bersama di mushalla SMA Negei 1 Pamekasan, demikian itulah kegiatan yang secara terus-menerus sampai pada malam Jum'at.

4. Pembinaan Kepribadian Religius Bekerja Sama dengan Pesantren

Pembinaan kepribadian religius merupakan tanggung jawab sekolah untuk membentuk manusia yang taqwa sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yang ditetapkan oleh pemerintah. Sekolah memiliki kewajiban yang besar dan tentunya tidak mudah mencapai tujuan yang diinginkan, oleh karenanya perlu adanya kreativitas penyelenggaraan pendidikan yaitu usaha sekolah melakukan kerjasama dengan pihak-pihak lain untuk berkontribusi pada pembinaan kepribadian religius.

Bekerja sama dengan pihak lain untuk mendukung keberhasilan belajar dan meningkatkan mutu pendidikan, merupakan esensi dari model pengelolaan pendidikan berbasis sekolah yang dikenal MBS yaitu otonomi sekolah dan pengambilan keputusan yang partisipatoris. Beberapa indikator sekolah yang sudah menerapkan manajemen berbasis sekolah yaitu: 1) berkembangnya budaya sekolah yang dinamis, 2) keterbukaan

¹⁸ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum*, hlm. 123.

manajemen sekolah, 3) terjalannya kerja sama dengan *stakeholders*, 4) meningkatnya partisipasi masyarakat dalam mewujudkan tujuan pendidikan, 5) adanya pengendalian mutu melalui *quality assurance* dan akreditasi sekolah.¹⁹

Program kerjasama dengan pesantren yang dilakukan oleh SMA Negeri 1 Pamekasan yaitu program *Ramadhan di pesantren*, aktifitas ini merupakan inovasi pengembangan kurikulum yang masih belum banyak dilakukan oleh sekolah-sekolah lain yang ada di Pamekasan. Program yang inovatif ini hakekatnya adalah implementasi manajemen berbasis sekolah, bahwa menyerahkan kegiatan dengan kerjasama dengan pihak lain yang memiliki kompetensi untuk membentuk kepribadian yang religius merupakan manajemen strategik yang perlu didukung.

Pesantren yang kebetulan dipilih sebagai mitra kerjasama yaitu al-Amien Prenduan Sumenep, memiliki seperangkat instrumen yang berkualitas dalam penyelenggaraan program kepesantrenan. Anak didik diasramakan di pesantren akan memberikan pengalaman yang berharga dalam memahami dan menghayati nilai-nilai kepesantrenan dan keagamaan. Karena anak-anak dididik secara langsung oleh para ustadz dan ustadzah untuk mempraktikkan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari seperti menjalankan ibadah mahdlah yaitu shalat rawatib lima waktu secara berjamaah di masjid dengan penuh kedisiplinan, dan menjalani kehidupan dengan budaya pesantren yang tidak pernah diperoleh di sekolah dan rumah.

Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang memiliki karakteristik religius, pola interaksi dan komunikasi yang terjadi di lingkungan pesantren selalu didasarkan atas nilai-nilai keislaman, oleh karenanya seseorang yang mau hidup di lingkungan pesantren maka harus selalu berpegang pada pedoman atau aturan agama (Islam).

Azyumardi Azra sebagaimana dikutip oleh Pairin menyatakan bahwa pendidikan pesantren memiliki tradisi yang terbukti sangat ampuh sebagai benteng kultural dan agama untuk menyelamatkan

¹⁹Abd. Kadim Masaong, *Supervisi Pembelajaran dan Pengembangan Kapasitas Guru, Memberdayakan Pengawas sebagai Gurunya Guru* (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 166.

generasi muda muslim dari proses *brain washing* nilai-nilai keislaman yang terjadi dari proses pendidikan pada umumnya.²⁰

Kebijakan kerjasama dengan pondok pesantren dalam membina kepribadian yang religius yang dilakukan oleh SMA Negeri 1 Pamekasan merupakan langkah keputusan strategis dalam peningkatan mutu pendidikan, sebab kecil kemungkinan lembaga pendidikan dapat mencapai banyak tujuan yang maksimal jika semua implementasi kebijakan dikerjakan sendiri sekolah, kerjasama dengan *stakeholder* adalah esensi manajemen berbasis sekolah, di mana sekolah memiliki kewenangan untuk melakukan kerjasama dan menentukan pilihan *stakeholder* yang akan menjadi mitra kerjasamanya. Program kerjasama pembentukan kepribadian yang religius dengan pondok pesantren sebagai pembinanya, maka beban sekolah lebih ringan dan memungkinkan keberhasilan yang utuh.

Inovasi Penyelenggaraan Kegiatan Keagamaan sebagai Wujud Pengembangan Kurikulum Mata Pelajaran Agama Islam di SMAN 1 Pamekasan

Kebijakan mutu yang dilakukan oleh SMA Negeri 1 Pamekasan berdampak pada penyelenggaraan aktifitas keagamaan yang dilakukan anak didik. Di samping terdapat kegiatan keagamaan ekstra-ketaqwaan yang dikendalikan oleh guru agama Islam atau para pembina yang ditunjuk oleh sekolah berdasarkan keputusan Kepala Sekolah sebagai aktifitas ekstra kurikuler, terdapat inovasi penyelenggaraan kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh siswa sendiri. Kegiatan siswa tersebut disebut dengan istilah "*Rohis*" yaitu kegiatan keagamaan dalam rangka pembinaan rohani Islam.

Bimbingan dan pembinaan rohani Islam adalah kegiatan mandiri yang dilakukan atas inisiatif siswa yang tergabung dalam Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS) SMA Negeri 1 Pamekasan, sedangkan keberadaan sekolah melalui guru-guru pembina yang ditunjuk oleh sekolah adalah sebagai referensi atau persetujuan dalam menjalankan program-program kegiatan keagamaan.

²⁰Pairin, "Gagasan KH. Abdurrahman Wahid Tentang Modernisasi Pesantren, *Al-Izzah, Jurnal Penelitian STAIN Kendari*, (Vol.1 No.2 Desember 2007), hlm. 250.

Tidak jauh berbeda dengan kegiatan keagamaan yang dilaksanakan dalam kegiatan ekstra kurikuler, pembinaan rohani Islam ini kegiatannya adalah dakwah, sosial, dan kegiatan lain yang berhubungan dengan pengembangan dan pembentukan citra diri anak didik yang religius.

Banyaknya kegiatan keagamaan yang diikuti oleh anak didik di sekolah menengah atas SMA Negeri 1 Pamekasan, memberikan semangat keagamaan yang tinggi bagi anak untuk memperdalam dan menguasai pengetahuan agama dan pengalaman ajaran agama Islam. Program rohani Islam sebagai bentuk ko-kurikuler bidang keagamaan mereka sering disertai untuk menyelenggarakan Peringatan Hari Besar Agama Islam di sekolah.

Peringatan hari besar Islam di sekolah banyak diisi dengan kegiatan-kegiatan lomba bernuansa agama seperti lomba penulisan kaligrafi, *khath al-jamil*, *musabaqah tilawah al-qur'an*, *hadrah*, dan *nasyid* serta dan berbagai lomba lainnya menjadi perhatian yang secara khusus oleh sekolah untuk memberikan makna yang kuat tentang keagamaan anak didik.

SMA Negeri 1 Pamekasan menurut Bapak Drs. Mohammad Kamil juga selalu berperan aktif mengirim utusan untuk berpartisipasi aktif pada pekan lomba yang diadakan oleh Kementerian Agama Kabupaten Pamekasan yaitu program PAIS yang diikuti oleh sekolah-sekolah umum. Melalui kegiatan pembinaan yang dilakukan oleh Kantor Kementerian Agama Pamekasan merupakan media untuk mendorong anak untuk melakukan upaya pengembangan diri sesuai dengan bidang-bidang lomba PAIS seperti *Qiraat al-Qur'an*, *Tartil al-Qur'an*, *Nasyid Islami*, Seni Kaligrafi, *Khath al-Jamil*, dan berbagai bidang lomba yang lain.

Dari uraian di atas dapat dikemukakan beberapa temuan penelitian dan analisis secara teoritik sebagai berikut:

1. Bimbingan Rohani Islam

Bimbingan rohani Islam atau disingkat "*rohis*" merupakan kegiatan keagamaan yang dijalankan oleh anak didik secara mandiri di lingkungan kegiatan Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS), kegiatan bimbingan rohani Islam ini dilaksanakan oleh masing-masing kelas dan merupakan kegiatan ko-kurikuler merupakan kegiatan yang tidak boleh ditinggalkan oleh anak didik.

Kegiatan ko-kurikuler maknanya adalah kegiatan yang berhubungan dengan pengembangan kurikulum sekolah, bahwa kegiatan ini memiliki hubungan yang sangat erat dengan upaya pencapaian tujuan atau kompetensi mata Pelajaran Agama Islam. Bedanya dengan program ekstra-ketaqwaan atau ekstra kurikuler yaitu; bimbingan rohani Islam tidak melibatkan guru-guru sebagai pembina langsung kegiatan keagamaan yang dijalankan, akan tetapi guru-guru bertanggungjawab memberikan persetujuan jika siswa-siswinya akan menjalankan kegiatan. Sedangkan kegiatan ekstra-ketaqwaan dijalankan atas kendali guru pembina yang ditunjuk oleh sekolah.

Program pembinaan rohani Islam bentuknya tidak jauh berbeda dengan program ekstra-ketaqwaan, yaitu kegiatan keagamaan, dakwah, dan sosial. Kegiatan pembinaan dilakukan di luar sekolah berjalan dari rumah ke rumah masing-masing peserta didik secara bergantian mengundang nara sumber untuk memberikan ceramah keagamaan dan materinya diserahkan sepenuhnya kepada pembicara atau sesuai dengan tema yang aktual yang diminta oleh peserta didik.

Pembinaan rohani Islam yang dilaksanakan melalui kegiatan "safarial" merupakan upaya untuk menginovasi kegiatan pembelajaran yang dilakukan di luar kelas, bertujuan untuk membentuk kepribadian anak-anak agar memiliki kepribadian agamis, dan berusaha untuk meningkatkan pengetahuan keagamaan, dan yang terpenting adalah memberikan pengalaman sosial anak untuk saling bersilaturahmi ke kerabat seagama, kerabat sekolah dan kerabat dalam satu kelas.

Membangun kepedulian sosial melalui kegiatan keagamaan diawali dengan membiasakan atau mendisiplinkan rajin hadir ke teman sejawat yang ditempati sebagai penyelenggara kegiatan rutin bergiliran, hal ini dapat memperkenalkan anak didik terhadap situasi dan kondisi antar teman sehingga muncul emosi, sikap peduli antar sesama kerabat seagama, kerabat sekolah, dan kerabat sekelas, oleh karenanya yang demikian ini akan melahirkan perilaku *ukhuwwah Islâmiyyah*.

Program pembinaan rohani Islam yang dijalankan di luar sekolah juga berdampak positif pada institusi sekolah tersebut,

sebab kegiatan ini merupakan aktivitas dakwah yang dilakukan oleh siswa SMA Negeri 1 Pamekasan. Program tersebut menjadi motivasi bagi lingkungan sekitar, yaitu anak-anak remaja akan merasa terpanggil dan termotivasi untuk meniru dan melakukan aktifitas bimbingan rohani Islam di lingkungannya sendiri.

Dampak positif bagi lembaga pendidikan melalui kegiatan bimbingan rohani Islam yaitu pengajian safarial keliling ke tempat tinggal siswa di rumah masing-masing, maka memudahkan sekolah untuk memperoleh informasi dan data tentang anak didik. Disamping itu secara kelembagaan akan menguatkan hubungan sinergitas dengan orang tua anak didik, sekolah dan orang tua dapat bekerjasama dengan baik untuk membiuna dan mengembangkan potensi anak dengan mengisi nilai-nilai ajaran agama Islam yang cukup.

2. Berperan Aktif Mengikuti Lomba Bidang Keagamaan

Lomba atau *musabaqah* bidang keagamaan merupakan syi'ar agama yang dapat menggairahkan seseorang atau kelompok masyarakat untuk menghayati dan mengamalkan ajaran agama tersebut. Makna kegiatan lomba bidang keagamaan hakekatnya merupakan *counter of effect* atas realitas kehidupan masyarakat terhadap berbagai pengaruh arus kebudayaan modern yang sangat hedonistik dan materialistik, karena di masyarakat banyak sekali kegiatan-kegiatan lomba yang ide awalnya untuk mempertahankan budaya bangsa seperti; lomba-lomba pada peringatan hari kemerdekaan RI, ternyata banyak bentuk lomba yang kurang mendidik dan substansi semangat keindonesiaannya hilang berganti dengan lomba hura-hura yang banyak meninggalkan nilai-nilai atau norma agama dan masyarakat.

Lomba bidang keagamaan merupakan upaya untuk mengimbangi dan memberikan kontribusi nilai-nilai yang lebih substansial terhadap penataan kehidupan masyarakat dan mendorong ke arah religiusitas tatanan sosial masyarakat. Tatanan sosial tersebut hakikatnya merupakan budaya yang perlu dibentuk dan dikembangkan agar memiliki jatidiri bangsa dan nilai sosial utamanya landasan keagamaan yang menjadi nafas kehidupan budaya tersebut.

Susanna K Langer dalam pendapatnya yang dikutip oleh Yusuf Amier Faisal menyetakan dengan tegas bahwa:

Kebudayaan adalah ekspresi simbolis dari kebiasaan atau perkembangan rasa, yang maksudnya adalah tidak hanya rasa senang dan tidak senang akan tetapi meliputi emosi, sensasi, maupun segala sesuatu yang dapat dirasakan seperti irama perhatian dan tegang tidaknya pikiran, ketegangan dan kesantiaian badaniyah yang dapat dikurangi oleh sikap mental, dan berbagai macam kegiatan gambaran (*imaginations*) rasa humor yang terdapat dalam diri seseorang, dan sebagainya.²¹

Lomba bidang keagamaan merupakan wujud dari rasa senang, emosi, sensasi atau pun segala sesuatu yang dapat melahirkan perhatian pikiran seseorang atau sekelompok masyarakat baik yang mengikuti bidang lomba tersebut atau mereka yang menyaksikannya, dan hal ini secara tidak langsung atau secara langsung mempengaruhi sikap mental seseorang atau masyarakat menjadi bagian dari budaya lomba tersebut. Dengan demikian program lomba bidang keagamaan hakekatnya merupakan instrumen untuk membentuk budaya masyarakat yang akan memiliki sendi-sendi kehidupan agamis.

SMA Negeri 1 Pamekasan membiasakan diri aktif mengikuti lomba-lomba yang diadakan oleh Kementerian Agama RI. Tingkat Kabupaten, Propinsi ataupun Kementerian Agama Republik Indonesia, bahkan sudah ada diantara siswanya yang mewakili Kabupaten Pamekasan untuk *Musabaqah* di tingkat Propinsi Jawa Timur. Hal ini menjadi tradisi sehingga aktif mengikuti lomba bidang keagamaan, merupakan tradisi yang mengakar sehingga anak-anak gemar belajar agama, dengan harapan suatu ketika jika memiliki keahlian yang cukup dapat mewakili institusi untuk berkompetisi pada ajang lomba (Pekan Agama Islam) yang diadakan oleh pemerintah.

Berperan aktif menyelenggarakan atau mengirimkan anak didik untuk mengikuti pekan lomba (pendidikan agama Islam), merupakan usaha untuk menggugah anak didik atau setiap individu untuk bekerja keras, belajar dan mencari pengalaman

²¹Faisal, *Reorientasi*, hlm. 309.

dalam segala bidang kehidupan, tidak hanya menyerah kepada nasib, sebelum nasib itu tiba, dan tidak kenal lelah, maju terus menuju pretasi dan pada gilirannya kerjas keras terus diikuti dengan perasaan tawakal dan sukses di kemudian hari”.²²

3. Pembiasaan Hidup Agamis (Budaya Religius)

Pembiasaan hidup agamis atau budaya religius maksudnya yaitu mengaktualisasikan nilai-nilai religi dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekitar tempat berpijak seseorang atau sekelompok komunitas yang ada di dalamnya, kehidupan lembaga pendidikan yang mengaktualisasi nilai-nilai religius dapat terlihat ketika secara individual, kelompok, kedinasan, non-kedinasan, kurikuler, ko kurikuler, terstruktur, non terstruktur, tatap muka atau non tatap muka, dan secara konvensional atau inovatif.

Wujud aktualisasi nilai-nilai religi dapat dipilah menjadi tiga pilihan yaitu; a) fisik, b) kegiatan, dan c) sikap dan perilaku. Pada aspek fisik aktualisasi nilai-nilai religi tersebut dalam wujud sarana ibadah (masjid/musholla), perpustakaan, tulisan (spanduk) dan perangkat lunak seperti buku, kaset, dan peraturan-peraturan. Aktualisasi nilai-nilai religi dalam bentuk kegiatan dapat dilihat yang mudah seperti; pelaksanaan ibadah (shalat jamaah) kuliah/pembelajaran, pertemuan (seminar, diskusi, pengajian, tahlilan, manasik, kursus, *training* dan sebagainya), serta aktualisasi nilai-nilai religi yang lebih mendalam maknanya adalah diwujudkan dalam bentuk sikap dan perilaku seperti salam, sapaan, kunjungan, santunan, dan penampilan (pakaian).²³

Pembiasaan atau budaya hidup religius dengan menerapkan sebagian atau keseluruhan nilai-nilai yang ada pada tiga pemilahan di atas, dapat memberikan gambaran yang jelas bahwa nilai-nilai religi tersebut harus diciptakan, tidak dapat lahir dan berkembang dengan sendirinya akan tetapi butuh kerja keras atau inovasi-inovasi kegiatan yang mampu menumbuhkan citra diri masyarakat atau komunitas sekolah yang religius.

²²A. Firmansyah, *Peningkatan Sumber Daya dalam Islam* (Jakarta: Nuansa: Jakarta, 2005), hlm. 18-24.

²³Nuril Huda, “Aktualisasi Kampus Religius,” dalam *Dinamika Pemikiran Islam di Perguruan Tinggi, Wacana tentang Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm. 219.

Sekolah Menengah Negeri 1 Pamekasan meskipun tidak terlalu banyak aspek secara fisik menggambarkan sekolah religius, hanya memiliki satu mushalla sebagai sarana beribadah warga sekolah, namun jika dilihat dari aspek aktifitas keagamaan lembaga pendidikan umum ini terasa seperti madrasah keagamaan, karena banyaknya kegiatan yang bernuansa religius ketika memulai tatap muka pelajaran di kelas, dilanjutkan kegiatan ekstra-ketaqwaan pada malam hari di sekolah, pembinaan baca tulis al-Qur'an setiap hari Sabtu sore, dan kegiatan keagamaan mandiri yang diselenggarakan oleh anak didik atau melalui (OSIS).

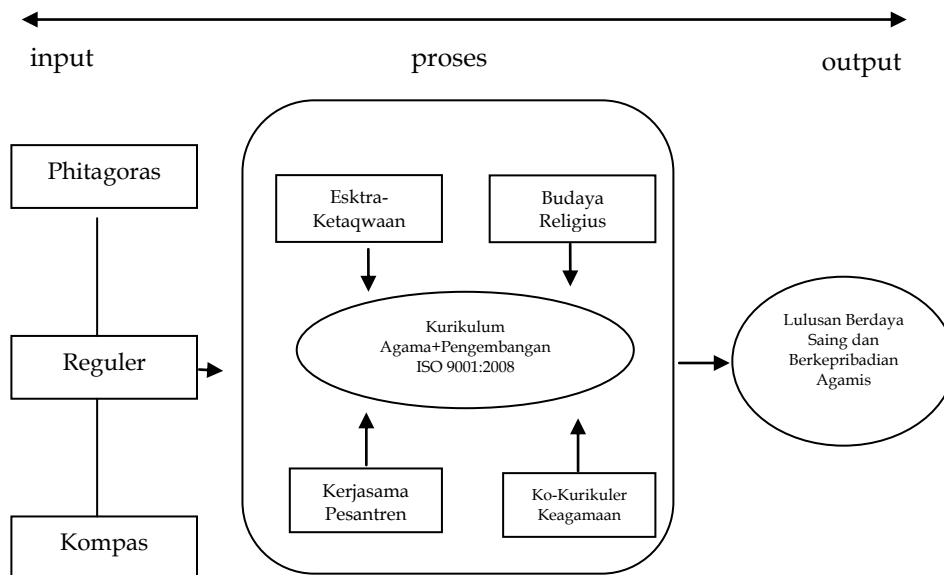
Pembudayaan suasana religius di sekolah hakikatnya merupakan inovasi pengembangan kurikulum keagamaan khususnya mata Pelajaran Agama Islam pada sekolah umum, penciptaan suasana religius di sekolah/madrasah/perguruan tinggi memiliki landasan yang kuat, setidaknya-tidaknya dapat dipahami dari sisi landasan filosofisnya bagi bangsa Indonesia, yaitu Pancasila. Jika dianalisa dengan menggunakan pendekatan filsafat, maka Pancasila bukan yang mengandung lima ide dasar tetapi empat ide dasar yaitu:

- a. Kemanusiaan yang berdasar keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa;
- b. Persatuan berdasar pada keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa;
- c. Kerakyatan berdasar keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa; dan
- d. Keadilan yang berdasar keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa.²⁴

Empat ide dasar tersebut dilandasi pemaknaan atas simbol yang ada pada lambang Garuda Pancasila yaitu sila pertama gambar bintang menjadi irisan dari ke empat sila yang dijelaskan di atas, secara artikulatif bahwa empat dimensi kehidupan tersebut saling mengkait terhadap nilai-nilai luhur ketuhanan yang maha Esa, dan menjadi landasan dalam pengembangan kurikulum khususnya mata pelajaran keagamaan terhadap dimensi penciptaan suasana religius dalam sekolah.

²⁴Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum ...*, hlm. 57.

Berdasarkan pembahasan di atas, maka keseluruhan temuan hasil penelitian tentang inovasi kurikulum keagamaan mata Pelajaran Agama Islam, dapat digambarkan dalam alur proses pembelajaran seperti pada bagan berikut ini:



Gambar 1.
Inovasi Kurikulum Keagamaan dalam Kerangka Pengembangan
SMA Negeri 1 Pamekasan

Gambar di atas mengdeskripsikan bahwa pendidikan di SMA Negeri 1 Pamekasan, pada hakikatnya merupakan sistem yang saling mengkait antara:

1. Input, yaitu proses penerimaan siswa baru dari jalur akademik yaitu phitagoras merupakan jalur penerimaan siswa baru berprestasi, sedangkan reguler merupakan jalur biasa yang diselenggarakan sekolah berdasar ranking nilai UN dari SMP, sedangkan jalur prestasi bidang keagamaan melalui KOMPAS, ketiga jalur inilah sebagai proses rekrutmen siswa baru yang akan dikembangkan melalui proses pembelajaran.
2. Proses, yaitu aktifitas pembelajaran di sekolah sebagai substansi akademik untuk melakukan upaya perubahan ke arah

pembentukan kepribadian anak didik yang dilandasi nilai spiritual keagamaan dan kemampuan intelektual yang berkualitas. Kebijakan mutu sebagai kerangka konfiguratif menggunakan standar ISO 9001:2008 yang dijadikan sendi dalam inovasi pengembangan kurikulum keagamaan (mata Pelajaran Agama Islam) di SMA Negeri 1 Pamekasan, yaitu pelaksanaan pembelajaran mata Pelajaran Agama Islam ditunjang dengan kegiatan ekstra ketaqwaan, ko-kurikuler keagamaan, kerjasama dengan pesantren, dan pengembangan budaya religius.

3. Output, yaitu siswa lulusan SMA Negeri 1 Pamekasan, pada gambar di atas disebutkan bahwa terdapat dua unsur utama sebagai indikator hasil pembelajaran yaitu siswa yang berdaya saing (lulusan berkualitas) dan berkepribadian agamis.

Penutup

Inovasi kurikulum keagamaan dalam kerangka pengembangan SMA Negeri 1 Pamekasan khususnya mata Pelajaran Agama Islam, dari hasil penelitian dan pembahasan tersebut dapat disimpulkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kebijakan inovasi pengembangan kurikulum keagamaan pada mata Pelajaran Agama Islam di SMA 1 Pamekasan yaitu: a) Pembudayaan nilai-nilai keagamaan dalam semua komponen kurikulum sekolah; b) Pola rekrutmen calon peserta didik berprestasi bidang keagamaan; c) Kebijakan pengembangan ekstra ketaqwaan; d) Pembinaan kepribadian religius bekerjasama dengan pesantren; e) Pembinaan baca tulis al-Qur'an
2. Inovasi pengembangan pembelajaran kurikulum keagamaan pada struktur mata Pelajaran Agama Islam di SMA 1 Pamekasan yang dilakukan yaitu: a) Inovasi penerapan standar mutu pembelajaran; b) Mengaji atau Membaca al-Qur'an selama sepuluh menit pada jam pertama memulai pembelajaran; c) Pelaksanaan program ekstra-ketaqwaan.
3. Inovasi penyelenggaraan kegiatan keagamaan sebagai wujud pengembangan kurikulum mata Pelajaran Agama Islam di SMA 1 Pamekasan yang dilakukan adalah sebagai berikut: a) Bimbingan rohani Islam; b) Berperan aktif mengikuti lomba bidang

keagamaan; c) Pembiasaan hidup agamis (budaya religius). *Wa Allâh a'lam bi al-Shawâb.**

Daftar Pustaka

- Ali, Muhammad Daud. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Remaja Rosda Karya, 2011.
- AS, Djuhardi. "Penyelenggaraan Pendidikan Agama Alternatif: Studi kasus pada SMP Al Hikmah Surabaya", *Edukasi, Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*. Vol. 9 Nomor 3 September - Desember 2011.
- Bafadal, Ibrahim. "Teknik Analisis Data Penelitian Kualitatif", dalam Masykuri Bakri, ed. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Tinjauan Teoritis dan Praktis*. Malang: Visi Press, 2002.
- Depdiknas, *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah, Konsep dan Pelaksanaan*. Jakarta: Ditjen Dikdasmen Depdiknas, 2002.
- Feisal, Yusuf Amir. *Reorientasi Pendidikan Islam*. Jakarta: Gema Insani Press, 1995.
- Firmansyah, A. *Peningkatan Sumber Daya dalam Islam*. Jakarta: Nuansa, 2005.
- Fuaddudin dan Cik Hasan Bisri. *Dinamika Pemikiran Islam di Perguruan Tinggi: Wacana tentang Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Hartini, N. "Metodologi Pendidikan dalam Pandangan Islam (Studi tentang Cara-Cara Rasulullah SAW. dalam Mendidik Anak", *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim*. Vol. 9 No.1 Tahun 2011.
- Huda, Nuril. "Aktualisasi Kampus Religius" dalam *Dinamika Pemikiran Islam di Perguruan Tinggi, Wacana tentang Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- al-Jumbulati, Ali. *Perbandingan Pendidikan Islam*. Jakarta: Rineka Cipta, 1991.

- Khotijah, Nyayu. "Reflective Learning: Pendekatan Inovatif dalam Pembelajaran PAI" *Al Izzah; Jurnal Penelitian*, STAIN Kendari, Vol.1 No.2 Tahun 2007.
- Lubis, Ridwan. *Cetak Biru Peran Agama*. Jakarta: Balitbang Agama, 2005.
- Masaong, Abd. Kadim. *Supervisi Pembelajaran dan Pengembangan Kapasitas Guru, Memberdayakan Pengawas Sebagai Gurunya Guru*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Muhaimin, et.al. *Manajemen Pendidikan Aplikasinya dalam penyusunan Rencana Pengembangan Sekolah/Madrasah*. (Jakarta: Prenada Media Group, 2011.
- Muhaimin. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010.
- Muhaimin. *Rekonstruksi Pendidikan Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009.
- Mutohar, Prim Masrokan. *Manajemen Mutu Sekolah, Strategi Peningkatan Mutu dan daya Saing Lembaga Pendidikan Islam*. Jogjakarta: Aruzz Media, 2013.
- al-Nahdlawi, Abdurrahman. *Prinsip-Prinsip dan Metode pendidikan Islam*. Bandung: CV. Diponegoro, 1989.
- Pairin. "Gagasan KH. Abdurrahman Wahid Tentang Modernisasi Pesantren," *Al Izzah; Jurnal Penelitian*, STAIN Kendari, Vol.1 No.2 Tahun 2007.
- Peraturan Pemerintah Nomor 69 Tahun 2013 Tentan Kurikulum SMA dan MA*.
- Permendikbud No. 69 tahun 2013 Tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah*.
- Print, Murray. *Curriculum Development and Design*. Australia: Allen & Unwin Pty Ltd, 1993.

- Sanjaya, Wina. *Kurikulum dan Pembelajaran, Teori dan Praktek Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Prenada Media Group, 2009.
- Sudikan, Setya Yuwana. *Metode Penelitian Kebudayaan*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya Press, 2001.
- Syalabi, Ahmad. *Sedjarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1973.
- Tilaar, HAR. *Beberapa Agenda Reformasi Pendidikan, Dalam Perspektif Abad 21*. Magelang: Tera Indonesia, 1999.
- Tilaar, HAR. *Pendidikan Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 1999.
- Tim Dosen Administrasi Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia, *Manajemen Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*".
- Wahab, Rohmat. "Pembelajaran PAI di PTU: Strategi Pengembangan Kegiatan Ko-Kurikuler dan Ekstra Kurikuler" dalam *Dinamika Pemikiran Islam di Perguruan Tinggi*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Zuhairini et.al. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 1997.